

1. PENDAHULUAN

Fenomena prostitusi sudah berlangsung sejak peradaban manusia ada dan terus berkembang sampai saat ini, tidak diketahui kapan mulanya prostitusi berawal dari para budak perempuan yang diperjual belikan dimana perempuan dari negeri miskin didatangkan kenegara kaya untuk ditukar dengan sejumlah nominal, diberbagai negara seperti Thaliand, Jepang dan Tibet perdagangan perempuan menjadi suatu ladang bisnis untuk mendatangkan para wisatawan mancanegara dan menjadi tren untuk menujung perekonomian (Suyanto, 2019). Prostitusi merupakan permasalahan sosial disetiap negara, para wanita memilih menjadi seorang wanita tuna susila atau dikenal dengan WTS karena merasa pekerjaan ini adalah hal yang mudah tanpa menggunakan latar belakang pendidikan maupun ketrampilan, mereka sudah mampu menghasilkan pundi-pundi kekayaan sehingga menjadi WTS banyak diminati oleh kalangan dari berbagai usia dari remaja hingga lansia tanpa memperdulikan status perkawinan (Nitasha Puri, 2017). Bagaimanapun bentuknya dan apapun alasannya menjadi seorang WTS merupakan hal yang dilarang oleh masyarakat dan agama apaun dimuka bumi ini, terlebih oleh agama Islam karena praktek prostitusi adalah perbuatan yang keji dan tercela.

Praktek WTS digambarkan dengan hubungan seksual yang memiliki berbagai resiko besar salah satunya terserang penyakit HIV/AIDS yang mengancam para wanita yang terjun menjadi pekerja seks komersial dengan beralasan himpitan ekonomi ,kurangnya pendidikan dan demoralisasi mereka memandang prostitusi sebagai pekerjaan yang menjanjikan dan mengabaikan berbagai faktor resiko menjadi seorang WTS. ini terjadi karena jiwa para WTS

Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila

pada dasarnya adalah orang-orang yang bebas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa peduli adanya norma dan larangan sosial yang berlaku dimasyarakat (Levine, 2017). Selain itu resiko yang ditimbulkan dari profesi WTS adalah adanya stigma negatif dari masyarakat yaitu dimana WTS dianggap sebagai sampah masyarakat, penghancur rumah tangga dan diartikan sebagai penghuni daerah hitam serta adanya penolakan dari keluarga dan orang terdekat (Hanni, 2017).

Permasalahan sosial tentang WTS sendiri juga masih menjadi polemik bagi pemerintah Indonesia untuk mengatasi hal tersebut Dinas Sosial Jawa Tengah melakukan upaya dengan membuka panti rehabilitasi, salah satunya adalah panti sosial wanita Wanodyatama dikota Surakarta yang mengadakan pembimbingan dan rehabilitasi bagi para WTS dan memberikan upaya penanggulangan mengurangi jumlah WTS diprovinsi Jawa Tengah, pengertian rehabilitasi sendiri dalam UU No.11 tahun 2009 yang dimaksud dengan rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu fenomena WTS dikota surakarta sendiri sudah ada tepatnya pada tahun 1959, terdapat lokalisasi berpusat di Silir yang menjadi lokalisasi terbesar dikota Surakarta dan berhasil ditutup tahun 1998, lokalisasi Silir didirikan pemerintah kolonial Hindia Belanda dahulu supaya penyakit masyarakat ini tidak tersebar dimasyarakat umum, kini silir sendiri sudah berganti menjadi pusat perekonomian daerah (Kurniawan, 2010),

Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila

Kenyataannya meski pusat lokalisasi silir sudah ditutup 17 tahun yang lalu fenomena para WTS di Surakarta masih ada sampai sekarang dalam berita cetak Solopos, 27 Desember 2017 masih saja ditemukan para wanita tuna susila diarea sekitar terminal Tertonadi maupun stasiun Balapan, bahkan para PSK saat ini menerapkan pesanan melalui jejaring soisal seperti WA atau *whatsapp* untuk melayani para lelaki hidung belang yang akan menggunakan jasa mereka.

Dengan didirikannya panti rehabilitasi oleh pemerintah akan mampu merubah mental bobrok dari para WTS, karena pada dasarnya manusia memiliki dua hasrat, yaitu pertama hasrat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan yang kedua dalah hasrat untuk menjadi satu dengan masyarakat lain disuatu lingkungan (Bredybesky, 2017). Faktor psikologis yang menjadi peran penting untuk mengubah sikap dan perilaku menyimpang para WTS salah satunya adalah penerimaan diri yang dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu penerimaan diri tingkat tinggi dan rendah, penerimaan diri tingkat tinggi adalah dimana para WTS merasa sudah nyaman dan mampu menerima diri mereka sebagai pelacur tanpa ada niatan untuk bertaubat bahkan mereka akan terang terangan mengakui kepada orang lain bahwa dirinya adalah pekerja seks komersial tanpa ada rasa malu, sementara penerimaan diri tingkat rendah adalah dimana adanya rasa berdosa atas perbuatan yang ditimbulkan dari cara mereka memperoleh uang, sehingga timbul pemberontakan dari diri mereka untuk keluar dari dunia prostitusi.

Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila

Tingkat penerimaan diri yang tinggi didapat para WTS dikarenakan mereka sudah merasa adanya kebahagiaan menjalani kehidupan sebagai wanita penghibur seperti mendapat pundi pundi kekayaan namun kebahagiaan yang mereka rasakan adalah suatu hal yang semu dimana materi dan kekayaan adalah suatu hal yang tidak dapat bertahan lama (Suyanto, 2014), sementara menurut Papadopoulos (2016) penerimaan diri tingkat rendah dirasakan oleh para WTS yang terpaksa menjalani pekerjaan prostitusi, dimana sebagian besar adalah korban pemerkosaan, perdagangan perempuan atau dijebak oleh orang lain, sehingga timbul perasaan tidak puas atas kondisi diri sendiri sebagai pelacur.

Ciri – ciri dari seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik menurut Carl Roger (dalam Sarwono & Winarno, 2014) antara lain adalah memiliki kepercayaan diri yaitu dimana seseorang memiliki perasaan keyakinan terhadap perbuatan serta tindakan diri sendiri, yang kedua tidak menolak keadaan yang dijalani yaitu dimana individu merasa ikhlas serta menyukuri keadaan yang mereka jalani tanpa ada perasaan untuk keluar dari keadaanya saat ini, yang ketiga tetap mencintai dirinya sendiri tanpa harus memikirkan pandangan baik dan buruknya pandangan atau perkataan oleh orang lain yaitu dimana individu tetap mencintai dirinya sendiri tanpa harus memikirkan pandangan orang lain, yang terakhir merasa dirinya adalah orang yang berharga serta merasa setara dengan orang lain, yaitu dimana individu memiliki pemikiran atau anggapan berharga terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain.

Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila

Hal ini sesuai dengan data awal observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua WTS berinisial SR (39 thn) dan WA (41 thn) sebagai berikut :

“ya saya sudah pasarah mba menjalani takdir saya sebagai PSK soalnya duwet yang didpat ya mampu buat beli kendaraan, lah mau gimana lagi mau kerja yang bener juga ndak ada yang ngasih kerjaan aku juga ndak betah kerja sama orang lain, sementara aku ada tanggungan keluarga yang harus dikasih makan, ya mungkin ini memang nasib saya mba .” (WA/ SR/20-11-2019)

“ aku uws bodo amat mba sama pandangan orang lain tentang aku mereka juga nggak ngasih saya uang aku kerja kayak gini juga buat makan saya dan keluarga saya ndak peduli sama yang lain sek penting aku seneng keluargaku bisa makan” (WA/IR/20-11-2019)

Dampak yang ditimbulkan dari para WTS yang sudah nyaman dan senang menjalani pekerjaan prostitusi tanpa menyadari dosa dan kesalahan dari perbutannya, akan sulit berubah dan keluar dari dunia prostitusi.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa WTS yang memiliki penerimaan diri tinggi akan lebih sulit untuk memiliki tujuan hidup yang baru, mereka akan enggan mau meninggalkan aktifitas menjajakan dirinya meski sudah memiliki kekayaan yang banyak mereka akan membuat alasan apapun untuk tetap berada dilingkaran perzinahan meski mendapat pandangan buruk dari masyarakat (Xu, Liu, Oei, & Weng, 2014). WTS yang memiliki penerimaan diri tinggi ditandai dengan perasaan nyaman, menolak diberikan arahan untuk bisa keluar dari dunia prostitusi dan terus semakin menerima keadaan sebagai pekerja seks (Sergiy & Liudmyla, 2016). Menurut Chen & Becton (2015) para WTS yang sudah memiliki penerimaan diri yang tinggi akan lebih kebal dengan keadaan dan perlakuan yang dia dapat dari masyarakat, serta mereka akan menutup hati serta pikiran terhadap perbutaan tercela yang mereka lakukan sebagai pelaku

Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila

pelanggaran norma sosial dan agama sehingga, tingkat kesadaran mereka untuk bertobat lebih rendah.

Berbeda dengan para WTS yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah ditandai dengan perasaan tidak puas akan diri sendiri, terus menerus merasa bersalah, menyesal dan sadar akan perbuatan tidak benar yang mereka lakukan serta adanya keinginan untuk bertaubat dan hidup kembali dimasyarakat yang normal (Luciana Karine de Souza, 2016). Menurut Shanti & Phutu (2016), para WTS yang melakukan pekerjaan prostitusi secara terpaksa seperti korban perdagangan perempuan, korban kekerasan seksual ataupun seseorang yang merasa telah dijebak untuk melayani para lelaki hidung belang biasanya mereka memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah dibandingkan dengan para wanita yang menjadi pekerja seks karena alasan himpitan ekonomi. Maka dari itu WTS yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah akan lebih mudah untuk keluar dari dunia prostitusi karena mereka masih memiliki harapan serta cita-cita yang ingin diwujudkan sebelum terjatuh dalam kehidupan sebagai pelacur (Aricak & Shain Dundar, 2015). Menurut Pujihartati (2016) salah satu alasan dimana WTS yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah sekarang masih bekerja sebagai wanita penghibur adalah dimana adanya rasa takut akan penolakan dari keluarga dan masyarakat akan masalah mereka, serta tidak tau bagaimana cara keluar dari jeratan dunia prostitusi.

Penerimaan diri yang rendah dari para WTS akan menimbulkan *self insight* yaitu meningkatkan kesadaran atas buruknya kondisi yang mereka jalani saat ini, serta dapat membentuk tujuan hidup yang baru dan mengubah sikap dari

Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila

sebelumnya menjalani profesi yang salah yakni WTS menjadi profesi yang lebih baik (Siddiqui, 2015). Sehingga mampu membuat mereka menanamkan komitmen yang kuat untuk tidak kembali menjadi WTS dan memandang makna kehidupan mereka sebagai perjalanan hidup yang mendalam dan saat para WTS keluar dari dunia prostitusi mereka tidak akan pernah kembali menjalani pekerjaan sebagai pelacur (Permatasari & Gamayanti, 2016)

Penelitian mengenai para wanita tuna susila memang sudah banyak sebagaimana besar meneliti perilaku menyimpang dari kehidupan para PSK, penelitian yang dilakukan oleh (Yanto, 2019) menunjukkan hasil reaksi psikologis dimana para wanita pekerja seksual tidaklah bahagia dalam menjalani kehidupannya, sedangkan faktor psikologis penerimaan diri dari para pelaku prostitusi selama bekerja menjajakan diri masih jarang dilakukan, sehingga hal tersebut yang menjadikan alasan penelitian ini lebih menarik dari penelitian sebelumnya karena akan meneliti tentang penerimaan diri dari para WTS.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran serta proses bagaimana penerimaan diri seseorang yang menjalani kehidupan sebagai wanita tuna susila apakah mereka benar-benar menerima keadaan mereka sebagai pekerja seks komersial atau memiliki keinginan untuk dapat keluar dari jeratan prostitusi, dari paparan diatas Manfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan psikologi dan sebagai bahan rujukkan para peneliti selanjutnya, dari paparan diatas akan menjawab pertanyaan penelitian,

Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila

- 1.) Apakah para WTS selama ini menerima diri serta keadaan mereka sebagai pekerja seksual?
- 2.) Adakah tindakan untuk keluar dari pekerjaanya sebagai WTS ?
- 3.) Bagaimana perlakuan dari keluarga dan orang terdekat setelah mengetahui pekerjaan mereka ?
- 4.) Apakah mereka merasa setara dengan orang lain yang bekerja sebagai WTS ?
- 5.) Adakah keinginan mereka untuk berganti keprofesi lain ?